

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak kalangan, khususnya di negara-negara berkembang. Karena pada awal melakukan pembangunan ada pertentangan prioritas membangun antara membangun sarana prasarana fisik, ekonomi dan non fisik (pendidikan). Kepentingan fisik umumnya lebih menonjol dibandingkan dengan kepentingan yang lain di awal melakukan pembangunan. Hal ini didasari oleh kepentingan terhadap kemudahan menilai keberhasilannya yang dapat dilihat secara fisik.

Pembangunan fisik (sarana prasarana) mudah di targetkan dari segi waktu dan tampak nyata hasilnya, sehingga mudah melakukan pengukuran. Sebaliknya, pembangunan di bidang yang menyentuh kemampuan kemanusiaan dalam menapaki kehidupannya (yang juga sebagai modal membangun negara) sulit ditargetkan dalam waktu yang singkat (Irianto, 2013). Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas suatu bangsa sesungguhnya bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan hanya akan dapat di capai salah satunya melalui penekanan pada pentingnya pendidikan.

Pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya melalui pembangunan non-fisik (Pendidikan) meskipun mereka tidak mempunyai sumber daya alam yang cukup. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka dapat menikmati kemakmuran bangsanya. Sebagai contohnya adalah negara-negara seperti : Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Cina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan sebagainya. Lambatnya pertumbuhan pembangunan di Indonesia selama ini sesungguhnya mencirikan masih lemahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang sekaligus juga mencerminkan masih lemahnya sistem pendidikan di Negara ini (Irianto, 2013).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Triwiyanto, 2017).

Apabila dikaji secara cermat, menurut Sanjaya (2009), konsep pendidikan menurut undang-undang ini mengandung beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi. Hal-hal tersebut antara lain : Pertama, usaha sadar berarti bahwa segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang dapat berkembang secara utuh; Kedua, usaha terencana

berarti proses pendidikan adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan; Ketiga, wujud dari usaha sadar dan terencana adalah suasana dan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*student active learning*) dalam rangka pengembangan potensi dirinya; dan Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jelasnya lagi bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal sebagai usaha sadar, usaha terencana, usaha untuk menciptakan suasana dan proses keaktifan, dan usaha untuk menghasilkan kemampuan peserta didik yang holistik.

Dalam kaitannya dengan masalah pendidikan, telah diketahui bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, elitisme dan manajemen. Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2011).

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya adalah dengan perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Jika ditinjau dari sisi kurikulum, dimana kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K13), menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan

formal. Perubahan tersebut tentunya diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi oleh metode *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto, 2007).

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa saat ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh kebiasaan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta- fakta yang harus dihafal. Situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Selain itu pembelajaran biologi yang dilakukan lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Terkadang Peserta Didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika bersentuhan langsung dengan masalah nyata yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Sebagian besar Peserta Didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan pada situasi kongkret. Akibatnya, keterampilan berpikir di kalangan Peserta Didik tidak dapat berkembang. Sedangkan Tuntutan Kurikulum yang digunakan sekarang adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*)

beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi oleh metode *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga Peserta Didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut; bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan Peserta Didiknya; bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh Peserta Didik, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata; bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (Trianto, 2009).

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti tersebut hendaknya sinergis dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dalam hal ini, tanggung jawab belajar berada pada diri Peserta Didik, tetapi guru tetap bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab Peserta Didik untuk belajar sepanjang hayat (Depdiknas, 2002). Oleh karena itu peranan guru lebih bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Pembelajaran yang dirancang tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolahnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah alternatif model pembelajaran inovatif yang dikembangkan berlandaskan pada paradigma konstruktivistik. Model

pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir Peserta Didik dalam aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata yang kompleks.

Dengan ini maka penelitian model pembelajaran berbasis masalah sangatlah perlu dilakukan pada jenjang pendidikan formal agar pembelajaran lebih bersifat kontekstual. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada tingkat SMP juga diharapkan agar Peserta Didik secara dini dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta dibiasakan untuk mampu menerapkan ilmu yang didapat pada situasi kongkret sehari-hari khususnya dalam menghadapi tantangan global saat ini. Lebih jauh Peserta Didik telah dilatih berpikir kritis sehingga pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi Peserta Didik mampu memiliki sejumlah keterampilan yang lebih untuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Trianto (2007), menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para Peserta Didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang perlu dipertanyakan adalah apakah model pembelajaran berbasis masalah yang sejak dahulu dikembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan dengan segala kelebihan yang dimiliki, masih relevan dengan keadaan atau situasi Peserta Didik dewasa ini? Selain itu apakah penerapan PBL memberi efek bagi peningkatan hasil belajar Peserta Didik pada sekolah yang akan diteliti yakni SMP Negeri 1 Malaka Barat, Sekolah ini merupakan salah satu SMP yang terletak di Kabupaten Malaka, Kecamatan Malaka Barat, Dimana sekolah ini sudah menggunakan Sistem

kurikulum 2013 (K-13), dengan potensi sekolah serta karakteristik dari Peserta Didiknya yang beraneka ragam, Sedangkan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah ini dalam proses pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti; model *problem based learning*, *discovery learning*, dan pembelajaran langsung. Sedangkan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA, guru masih menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga terdapat beberapa kendala yang cenderung terjadi sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar Peserta Didik. Adapun kendala yang ditemukan sebagai berikut (1) Peserta Didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya keterlibatan Peserta Didik dalam Kegiatan belajar mengajar dalam kelas oleh karena model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (2) Peserta Didik cepat bosan di awal pemaparan materi pembelajaran dan (3) Peserta Didik kurang memperhatikan dan mendengarkan guru disaat guru sedang mengajar didepan kelas. Oleh karena itu, maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* berpengaruh bila diterapkan di sekolah ini?

Materi pokok yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah Sistem Gerak Pada Manusia. Materi ini adalah pengetahuan yang sangat menarik bagi peneliti karena isi materinya tidak terlepas dari fenomena nyata yang sering dialami Peserta Didik dalam kehidupan sehari-hari. Isi materi ini jika dipelajari dengan metode menghafal atau pembelajaran langsung dapat menyebabkan Peserta Didik tidak mampu memperdalam materi dan membangun konsep sendiri untuk diaplikasikan

dalam menyelesaikan permasalahan nyata dalam kesehariannya. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran biologi sangatlah dekat dengan realitas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat pada umumnya dan situasi kehidupan sehari-hari Peserta Didik pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan Model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Peserta Didik kelas VIII pada materi pokok sistem gerak manusia di SMPN 1 Malaka Barat Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Peserta Didik kelas VIII pada materi pokok sistem gerak manusia di SMPN 1 Malaka Barat Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dikalangan:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar.

2. Bagi peneliti.

Sebagai bahan persiapan diri sebagai seorang guru yang dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran biologi.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta Didik menjadi senang dan tertarik terhadap biologi karena Peserta Didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Mengajarkan kepada Peserta Didik keterampilan bekerja dan kolaborasi
- c. Dapat secara langsung memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan kreativitas dalam berdiskusi dan berpikir, khususnya dalam hubungan dengan pembelajaran IPA biologi.